



## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Piyungan Tahun 2025

Putri Cahyani<sup>1</sup>, Nuryuliana<sup>2</sup>, Moch. Any Ashari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program studi diploma III kebidanan, Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah, Yogyakarta, Indonesia

Email: [cahyaniputri020803@gmail.com](mailto:cahyaniputri020803@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received September 02, 2025

Revised September 08, 2025

Accepted September 15, 2025

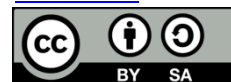
#### Keywords:

Knowledge, Education, Contraceptives

### ABSTRACT

*Data from the Indonesian Ministry of Health (2023) reported that the prevalence of family planning participants in Indonesia reached 60.4%, with injectable contraceptives being the most widely used method (35.3%). In the Special Region of Yogyakarta, injectable contraceptive users dominate compared to other methods, and in Bantul Regency the highest coverage of active injectable contraceptive participants in 2023 was recorded at Piyungan Health Center, amounting to 55.69%. The three-month injectable contraceptive is a progestin synthesis that mimics the body's natural progestin, formulated as a sterile suspension of 150 mg medroxyprogesterone acetate. This method has been used in more than 90 countries for over two decades, with approximately five million women as current users. The high prevalence of injectable contraceptive use highlights the importance of identifying factors influencing the utilization of the three-month injectable method. This study aimed to determine the factors associated with the use of three-month injectable contraceptives among women of reproductive age at Piyungan Health Center in 2025. The research employed a quantitative method with a simple descriptive design using a cross-sectional approach, and 41 respondents were selected through accidental sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed univariately. The results showed that the majority of respondents demonstrated good knowledge of three-month injectable contraceptives (73.2%), most were aged 20–35 years (53.7%), had secondary education (61.0%), were unemployed (73.2%), had multiparous status (80.5%), and earned below the regional minimum wage (58.5%). Predisposing factors such as knowledge, age, education, occupation, parity, and socioeconomic status were found to influence the use of three-month injectable contraceptives. It was concluded that knowledge, demographic characteristics, and socioeconomic status significantly determine utilization patterns.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received September 02, 2025

Revised September 08, 2025

Accepted September 15, 2025

#### Kata Kunci:

Pengetahuan, Pendidikan, Kontrasepsi

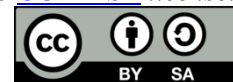
### ABSTRAK

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) melaporkan bahwa prevalensi peserta keluarga berencana di Indonesia mencapai 60,4%, dengan kontrasepsi suntik sebagai metode yang paling banyak digunakan (35,3%). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, pengguna kontrasepsi suntik mendominasi dibandingkan metode lain, dan di Kabupaten Bantul cakupan peserta kontrasepsi suntik aktif tertinggi pada tahun 2023 tercatat di Puskesmas Piyungan sebesar 55,69%. Kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan sintesis progesterin yang meniru hormon alami tubuh, diformulasikan dalam bentuk suspensi steril 150 mg medroksiprogesteron asetat. Metode ini telah digunakan di lebih



dari 90 negara selama lebih dari dua dekade dengan sekitar lima juta wanita sebagai pengguna aktif. Tingginya prevalensi penggunaan kontrasepsi suntik menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan metode suntik 3 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan pada wanita usia subur di Puskesmas Piyungan tahun 2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif sederhana melalui pendekatan cross-sectional, dengan 41 responden yang dipilih menggunakan accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai kontrasepsi suntik 3 bulan (73,2%), mayoritas berusia 20–35 tahun (53,7%), berpendidikan menengah (61,0%), tidak bekerja (73,2%), memiliki status multipara (80,5%), serta berpendapatan di bawah upah minimum kabupaten (58,5%). Faktor predisposisi seperti pengetahuan, usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan status sosial ekonomi berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Kesimpulannya, pengetahuan, karakteristik demografi, dan kondisi sosial ekonomi merupakan penentu penting dalam pola pemanfaatan kontrasepsi suntik 3 bulan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



#### **Corresponding Author:**

Putri Cahyani

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

E-mail: [cahyani putri020803@gmail.com](mailto:cahyani putri020803@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Kontrasepsi adalah teknik untuk menghindari kehamilan atau menghindari keinginan untuk mempunyai anak (Iballa, B.D.M., dan Hanum, W.S., 2024). Untuk mencegah ovulasi, kontrasepsi membuat lendir servik menjadi lebih kental dan memperluas rongga dinding rahim yang tidak siap untuk pembuahan. Ini mencegah pertemuan antara sel telur dan sel sperma. Ada yang bersifat permanen dan ada yang bersifat sementara. Fertilitas dipengaruhi oleh penggunaan kontrasepsi. Tujuan utama program Keluarga Berencana Nasional adalah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, mengurangi angka kematian ibu dan bayi, dan menangani masalah kesehatan reproduksi untuk menciptakan keluarga kecil yang sehat (Natalia *et al.*, 2023).

Pelayanan KB membantu laki-laki dan perempuan mendapatkan informasi, pendidikan, dan panduan penggunaan untuk memutuskan kapan ingin punya anak, berapa banyak anak, berapa tahun jarak usia anak, dan kapan berhenti punya anak. Baik suami maupun istri memiliki hak yang setara dalam menentukan jumlah anak yang ingin mereka miliki dan kapan mereka ingin memiliki anak. Dengan bantuan konseling dari layanan Keluarga Berencana, Pasangan Usia Subur (PUS) dapat memilih kontrasepsi yang cocok bagi mereka dengan mempertimbangkan informasi yang mereka terima, seperti kelebihan dan kekurangan serta risiko metode kontrasepsi yang dijelaskan oleh petugas kesehatan (Natalia *et al.*, 2023).

Menurut (*World Health Organization*, 2021) sebanyak 1.1 miliar dari 1.9 miliar perempuan dalam kelompok usia reproduksi (15-49 tahun) memerlukan perencanaan keluarga.



Dari jumlah tersebut, sekitar 874 juta menggunakan metode kontrasepsi modern, sementara 164 juta belum dapat memenuhi kebutuhan kontrasepsi mereka. Proporsi kebutuhan perencanaan keluarga dengan metode modern, seperti yang diindikasikan oleh tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), telah menunjukkan pertumbuhan yang stagnan secara global sebesar 77% dari tahun 2015 hingga 2022. Penggunaan kontrasepsi mendukung hak asasi manusia untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak dengan bebas. Tahun 2022 diprediksi bahwa sekitar 65% dari populasi global menggunakan berbagai metode kontrasepsi, sedangkan metode modern digunakan sebanyak 58,7% oleh wanita yang sudah menikah atau tinggal bersama (*World Health Organization, 2023*).

Berdasarkan data (Kemenkes RI., 2023) capaian pravelensi PUS peserta KB di Indonesia tahun 2023 sebesar 60.4%. Berdasarkan distribusi Provinsi capaian tertinggi Kalimantan Selatan (71.2%), Jawa Timur (67.5%), dan Kepulauan Bangka Belitung (67.5%). Sedangkan capaian terendah di Papua (10.5%), Papua Barat (31.1%) dan Maluku (39.2%). Untuk Provinsi DIY jumlah pengguna KB sebanyak 42.14%, dimana sebagian akseptor memilih menggunakan suntik (35.3%) (Kemenkes RI., 2023). Jumlah peserta KB aktif di DI. Yogyakarta tahun 2019 sebanyak 374.289 sedangkan untuk jumlah peserta KB yang menggunakan metode suntik KB sebanyak 157.734. Berdasarkan pembagian wilayah peserta KB suntik di DI. Yogyakarta terbanyak di Kabupaten Sleman yaitu 29.76% dan terendah terdapat di Kota Yogyakarta yaitu 4.59%. Sedangkan untuk Kabupaten Bantul menduduki peringkat kedua sebanyak 28.59% (Badan Pusat Statistik DIY, 2020).

Metode kontrasepsi yang paling banyak dipilih di DI. Yogyakarta adalah suntik. Berdasarkan data (BPS) DI. Yogyakarta tahun 2020, jumlah peserta KB aktif tertinggi yaitu KB suntik sebanyak 157.734 (42.1%), IUD sebanyak 92.420 (24.7%), dan pil sebanyak 37.865 (10.1%); sedangkan yang terendah yaitu KB kondom 35.939 (9.6%), implan 28.417 (7.6%), MOW 19.003 (5.1%), dan MOP 2.911 (0.8%) (Juniastuti, Ratnawati dan Margiyati, 2023).

Cakupan peserta KB suntik aktif di Kabupaten Bantul tahun 2023 tertinggi di Puskesmas Piyungan dengan jumlah 2.206 orang (55.69%), Puskesmas Pleret dengan jumlah 2.671 orang (49.01%), dan Puskesmas Dlingo II dengan jumlah 1.134 orang (48.11%). Sedangkan capaian terendah ada di Puskesmas Bantul II dengan jumlah 196 orang (5.96%), Puskesmas Banguntapan III dengan jumlah 559 orang (17.5%), dan Puskesmas Srdanakan dengan jumlah 638 orang (22.69%) (Dinas Kesehatan Bantul, 2024). Dalam upaya menangani efek samping penggunaan kontrasepsi suntik pada akseptor, diperlukan peran aktif bidan di wilayah setempat. Hal ini sejalan dengan Permenkes Nomor 39 Tahun 2016 mengenai pedoman penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, yang menekankan pentingnya kegiatan promotif, seperti konseling, penyuluhan pada kelas ibu, serta edukasi bagi pasangan usia subur di fasilitas pelayanan kesehatan. Peran bidan tersebut menjadi krusial dalam meningkatkan angka penerimaan serta kualitas penggunaan metode kontrasepsi di masyarakat (Nurvalen & Retnawati, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Surbakti *et al.*, 2023) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik yaitu usia 21-35 sebanyak 38%, pengetahuan cukup sebanyak 70.7%, pendidikan menengah sebanyak 53.5%, paritas pada kategori 2 sebanyak 32.4% dan ada hubungan faktor Usia ( $pvalue= 0.008$ ), pengetahuan ( $pvalue= 0.036$ ),



pendidikan ( $pvalue= 0.05$ ), dan paritas ( $pvalue= 0.014$ ). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Piyungan pada tanggal 23 Januari sampai 6 Februari tahun 2025 di dapatkan hasil sebagian besar responden mengetahui efek samping KB suntik 3 bulan (90%), berusia  $>35$  (80%), berpendidikan dasar (60%), tidak bekerja (80%), multipara (80%), pendapatan  $<$  UMK Kab. Bantul sebanyak (90%).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan pada wanita usia subur di Puskesmas Piyungan tahun 2025

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif cross-sectional untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Piyungan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner yang telah diuji validitas (28 butir valid dari 33) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,738). Populasi penelitian adalah 69 WUS pengguna KB suntik 3 bulan tahun 2024, dengan sampel sebanyak 41 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin (taraf kesalahan 10%) melalui accidental sampling. Kriteria inklusi meliputi WUS usia 15–49 tahun yang menggunakan suntik 3 bulan, datang ke Puskesmas, serta bersedia menjadi responden; sedangkan eksklusi adalah WUS yang tidak bersedia atau tidak menggunakan suntik 3 bulan. Variabel penelitian adalah faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan, yaitu pengetahuan, usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan status sosial-ekonomi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian diolah melalui tahapan editing, coding, tabulasi, dan skoring, selanjutnya dianalisis secara univariat dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel. Penelitian ini memperhatikan etika penelitian dengan informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data responden, serta telah memperoleh Ethical Clearance dari Komite Etik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta nomor: Skep/410/KEP/VII/2025 tertanggal Juli 2025.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Analisis Univariat**

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan pada wanita usia subur di Puskesmas Piyungan Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

##### **a. Distribusi frekuensi pengetahuan akseptor suntik 3 bulan**

Berikut merupakan tabel distribusi pengetahuan akseptor suntik 3 bulan yakni:



Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan akseptor suntik 3 bulan

| Pengetahuan | Frekuensi | Persentase |
|-------------|-----------|------------|
| Baik        | 30        | 73,2       |
| Cukup       | 11        | 26,8       |
| Kurang      | 0         | 0,0        |
| Total       | 41        | 100,0      |

Sumber: (Olah Data Primer, 2025)

Data tabel 1 menunjukkan sebagian besar akseptor suntik 3 bulan memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 30 responden (73.2%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk memilih dan menggunakan kontrasepsi secara tepat dan konsisten, termasuk kontrasepsi suntik 3 bulan. Pengetahuan yang baik memungkinkan akseptor memahami manfaat, mekanisme kerja, jadwal penyuntikan, serta efek samping yang mungkin timbul, sehingga mendorong kepatuhan dalam penggunaannya.

#### b. Distribusi frekuensi usia akseptor suntik 3 bulan

Berikut merupakan tabel distribusi usia akseptor suntik 3 bulan yakni:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia Akseptor Suntik 3 Bulan

| Usia        | Frekuensi | Persentase |
|-------------|-----------|------------|
| <20 Tahun   | 0         | 0          |
| 20-35 Tahun | 22        | 53,7       |
| >35 Tahun   | 19        | 46,3       |
| Total       | 41        | 100,0      |

Sumber: (Olah Data Primer, 2025)

Data tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor suntik 3 bulan berada pada usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 22 responden (53.7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor berada dalam rentang usia produktif.

#### c. Distribusi frekuensi pendidikan akseptor suntik 3 bulan

Berikut merupakan tabel distribusi pendidikan akseptor suntik 3 bulan yakni:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Akseptor Suntik 3 Bulan

| Pendidikan | Frekuensi | Persentase |
|------------|-----------|------------|
| SD-SMP     | 10        | 24,4       |
| SMA/SMK    | 25        | 61,0       |
| PT         | 6         | 14,6       |
| Total      | 41        | 100,0      |

Sumber: (Olah Data Primer, 2025)

Data tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor suntik 3 bulan memiliki pendidikan setara SMA/SMK, yaitu sebanyak 25 responden (61.0%). Hal ini menunjukkan



bahwa sebagian besar akseptor memiliki tingkat pendidikan menengah, yang berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi terkait kontrasepsi. Pendidikan yang memadai dapat mempermudah penerimaan informasi, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk sikap positif terhadap penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan.

**d. Distribusi frekuensi pekerjaan akseptor suntik 3 bulan**

Berikut merupakan tabel distribusi pekerjaan akseptor suntik 3 bulan yakni:

Tabel 4 Distribusi frekuensi pekerjaan akseptor suntik 3 bulan

| Pekerjaan     | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Tidak Bekerja | 30        | 73,2       |
| Bekerja       | 11        | 26,8       |
| Total         | 41        | 100,0      |

Sumber: (Olah Data Primer, 2025)

Data tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor suntik 3 bulan adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja, sebanyak 30 responden (73.2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga memungkinkan mereka mengikuti jadwal penyuntikan secara teratur.

**e. Distribusi frekuensi paritas akseptor suntik 3 bulan**

Berikut merupakan tabel distribusi paritas akseptor suntik 3 bulan yakni:

Tabel 5 Distribusi frekuensi paritas akseptor suntik 3 bulan

| Paritas   | Frekuensi | Persentase |
|-----------|-----------|------------|
| Primipara | 8         | 19,5       |
| Multipara | 33        | 80,5       |
| Total     | 41        | 100,0      |

Sumber: (Olah Data Primer, 2025)

Data tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor suntik 3 bulan memiliki paritas multipara, yaitu sebanyak 33 responden (80.5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor telah memiliki lebih dari satu anak, sehingga kebutuhan mereka terhadap metode kontrasepsi cenderung lebih tinggi untuk menunda atau menghentikan kehamilan berikutnya.

**f. Distribusi frekuensi sosial ekonomi akseptor suntik 3 bulan**

Berikut merupakan tabel distribusi sosial ekonomi akseptor suntik 3 bulan yakni:



Tabel 6 Distribusi frekuensi sosial ekonomi akseptor suntik 3 bulan

| Sosial<br>Ekonomi | Frekuensi | Persentase |
|-------------------|-----------|------------|
| <UMK              | 24        | 58,5       |
| $\geq$ UMK        | 17        | 41,5       |
| Total             | 41        | 100,0      |

Sumber: (Olah Data Primer, 2025)

Data tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor suntik 3 bulan memiliki penghasilan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK), sebanyak 24 responden (58.5%). Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar akseptor berada dalam kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memilih metode kontrasepsi. Kontrasepsi suntik 3 bulan menjadi salah satu pilihan tepat karena biayanya relatif terjangkau dan tersedia di fasilitas kesehatan pemerintah.

## Pembahasan

Berikut ini adalah pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan pada wanita usia subur di Puskesmas Piyungan tahun 2025:

### 1. Distribusi frekuensi pengetahuan akseptor suntik 3 bulan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan terbentuk sebagai hasil dari proses mengetahui, yang muncul setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Oktavianah, Sulistiyaningsih dan Juhariyah, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi suntik 3 bulan, yaitu sebanyak 30 responden (73.2%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Qomariah, Ismed dan Sartika, 2021), bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu 68.3%, dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Kasih Bunda, Desa Sukadamai, Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2021 ( $p\text{ value} = 0.023$ ).

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi suntik 3 bulan, sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Tingginya tingkat pengetahuan ini mengindikasikan bahwa responden telah melalui proses pengindraan dan pemahaman terhadap informasi terkait kontrasepsi suntik 3 bulan, sehingga berpotensi mempengaruhi perilaku mereka dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi tersebut secara tepat.

#### a. Distribusi frekuensi usia akseptor suntik 3 bulan

Usia yang optimal untuk menggunakan kontrasepsi suntik adalah pada masa reproduksi, yaitu antara 20 hingga 35 tahun. Usia wanita memengaruhi pilihan alat kontrasepsi yang digunakan, karena berhubungan dengan keinginan jumlah anak. Wanita yang lebih muda cenderung memiliki keinginan untuk memiliki lebih banyak anak



dibandingkan wanita yang lebih tua (Oktavianah, Sulistiyarningsih dan Juhariyah, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 22 responden (53.7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Qomariah, Ismed and Sartika, 2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia muda (66.7%) dan terdapat hubungan signifikan antara usia dengan pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Kasih Bunda Desa Sukadamai Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021 ( $p\text{ value} = 0.000$ ). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Surbakti *et al.*, 2023), bahwa sebagian responden berada pada kategori usia 21–35 tahun sebanyak 35 orang (38%), serta terdapat hubungan bermakna antara faktor usia dengan pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan ( $p\text{ value} = 0.008$ ), tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Krismiyati, Wulandari dan Widyaningrum, 2023), yang menyatakan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia >30 tahun (59%).

Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun. Penelitian ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa rentang usia tersebut merupakan usia reproduksi yang ideal untuk menggunakan kontrasepsi suntik. Pada usia ini, wanita cenderung sudah mempertimbangkan secara matang jumlah anak yang diinginkan, sehingga lebih rasional dan terencana dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor usia berperan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan.

b. Distribusi frekuensi pendidikan akseptor suntik 3 bulan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam menunjang keberhasilan program keluarga berencana. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan kesehatan, sehingga mampu meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keinginan untuk memiliki anak dalam jumlah lebih sedikit dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan rendah (Nurhayati, Azwa, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor suntik 3 bulan dengan Pendidikan SMA/SMK sebanyak 25 responden (61.0%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Surbakti *et al.*, 2023), bahwa sebagian responden berpendidikan menengah sebanyak (53.5%) dan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan ( $p\text{ value} = 0.05$ ). penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Krismiyati, Wulandari dan Widyaningrum, 2023), yang menyatakan bahwa sebagian responden berpendidikan menengah (47%), tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Natalia, Anissa dan Syafrie, 2023), yang menunjukkan bahwa responden yang memilih kontrasepsi suntik 3 bulan sebagian besar berpendidikan dasar, yaitu sebesar (71.6%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK (61,0%). Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam keberhasilan program keluarga berencana, karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik, sehingga mampu membuat keputusan yang tepat dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi. Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima



dan memahami informasi kesehatan, termasuk manfaat dan cara penggunaan kontrasepsi. Dengan tingkat pendidikan yang memadai, akseptor cenderung memiliki kesadaran dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi, sehingga lebih mampu mengambil keputusan kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kebutuhan serta rencana jumlah anak yang diinginkan.

c. Distribusi frekuensi pekerjaan akseptor suntik 3 bulan

Faktor pekerjaan menunjukkan adanya keterkaitan dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan, di mana ibu yang bekerja cenderung memiliki kesibukan dan keterbatasan waktu untuk melakukan penyuntikan secara teratur (Hipson, Meita., Handayani, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja, yaitu sebanyak 30 responden (73.2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Hipson, Meita., Handayani, 2024), yang menunjukkan bahwa responden tidak bekerja sebanyak 239 orang (81,6%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja dan menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Suryati Palembang tahun 2022 dengan nilai  $p\text{ value} = 0,04 > \alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat memengaruhi kemampuan finansial dan paparan terhadap informasi kesehatan. Namun, program KB suntik 3 bulan di Puskesmas Piyungan yang disediakan dengan biaya terjangkau bahkan gratis (BPJS) membuat metode ini tetap mudah diakses oleh ibu rumah tangga. Penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas responden tidak bekerja, akses terhadap kontrasepsi suntik 3 bulan tidak terhambat, berkat adanya program pemerintah yang menyediakan layanan KB secara gratis atau bersubsidi di fasilitas kesehatan.

d. Distribusi frekuensi paritas akseptor suntik 3 bulan

Ibu multipara adalah wanita yang telah melahirkan bayi antara dua hingga empat kali. Ibu multipara umumnya memiliki pengalaman sebelumnya terkait proses kehamilan dan persalinan, sehingga lebih memahami kondisi dan kebutuhan dalam mengelola kesehatan reproduksinya (Astuti, S, C dan Zakaria Rabia, 2022). Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) merupakan kelompok dengan risiko angka kematian maternal yang lebih tinggi. Semakin tinggi paritas, maka semakin besar pula risiko kematian maternal. Risiko pada paritas 1 dapat diminimalkan dengan asuhan obstetrik yang optimal, sedangkan risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah melalui program keluarga berencana. Selain itu, sebagian besar kehamilan pada ibu dengan paritas tinggi umumnya tidak direncanakan, sehingga meningkatkan risiko komplikasi kehamilan maupun persalinan (Oktavianah, Sulistyaningsih dan Juhariyah, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden adalah multipara (memiliki  $\geq 2$  anak) yaitu sebanyak 33 responden (80.5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Natalia, Anissa and Syafrie, 2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (86.3%) berada pada kategori multigravida/multipara. Penelitian tersebut juga membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi, dengan nilai  $p\text{ value} = 0,000$ . Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Surbakti *et al.*, 2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori paritas 2 sebanyak 28 orang (30.4%), serta terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan



( $pvalue = 0.014$ ) dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan, tetapi tidak sejalan dengan

penelitian (Krismiyati, Wulandari dan Widyaningrum, 2023), yang menyatakan bahwa sebagian besar responden justru berparitas 1–2 sebanyak (70%).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu multipara (80,5%) selaras dengan teori yang menyatakan bahwa ibu multipara memiliki pengalaman sebelumnya terkait proses persalinan. Tingginya jumlah anak pada paritas tinggi berisiko meningkatkan angka kematian maternal, sehingga penggunaan kontrasepsi, termasuk suntik 3 bulan, menjadi strategi penting untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa status paritas berperan penting dalam motivasi penggunaan kontrasepsi sebagai upaya menjaga kesehatan ibu dan merencanakan jumlah anak secara lebih terkontrol.

e. Distribusi frekuensi sosial ekonomi akseptor suntik 3 bulan

Pendapatan memiliki pengaruh terhadap keikutsertaan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Tingkat pendapatan tidak selalu dapat diukur secara langsung hanya dari jenis pekerjaan, karena adanya perbedaan dalam jumlah penghasilan, sumber pendapatan lain, serta prioritas dalam pengeluaran rumah tangga (Nurhayati, Azwa, 2021). Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bantul tahun ini ditetapkan sebesar Rp2.216.463,00 oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melalui keputusan yang ditandatangani oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X (Pemprov DIY, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bantul, yaitu sebanyak 24 responden (58.5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Krismiyati, Wulandari dan Widyaningrum, 2023), yang menyatakan bahwa sebagian responden tingkat ekonomi dibawah UMR (80%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian menurut (Qomariah, Ismed and Sartika, 2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan tinggi (82.5%) serta terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Kasih Bunda Desa Sukadamai Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021 ( $p\ value = 0.004$ ).

Hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas responden memiliki pendapatan di bawah UMK Kabupaten Bantul (58.5%) mengindikasikan adanya keterbatasan daya beli dalam mengakses pelayanan kesehatan, termasuk penggunaan kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap partisipasi seseorang dalam memanfaatkan layanan kesehatan, meskipun pekerjaan bukan satu-satunya indikator pendapatan. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan antara lama pemakaian dengan kenaikan berat badan berlebih pada akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Piyungan Tahun 2025”, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar akseptor berusia >35 tahun (53,7%),



berpendidikan menengah (63,4%), tidak bekerja (70,7%), dan memiliki paritas multipara (75,6%). Lama pemakaian KB suntik 3 bulan terbanyak adalah >3 tahun (46,3%), sementara sebagian besar responden mengalami kenaikan berat badan >5 kg (53,7%). Hasil analisis dengan uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan berlebih pada akseptor ( $p\text{-value} = 0,367$ ).

Disarankan agar akseptor KB suntik 3 bulan menjaga pola hidup sehat melalui konsumsi makanan bergizi seimbang, aktivitas fisik rutin, serta melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan apabila terjadi kenaikan berat badan berlebih. Puskesmas Piyungan diharapkan lebih aktif memberikan konseling mengenai efek samping KB suntik 3 bulan dan melakukan pemantauan berkala. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran di institusi pendidikan, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan penambahan variabel lain seperti dukungan pasangan, budaya, dan persepsi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). Jumlah pasangan usia subur dan peserta KB aktif menurut kabupaten/kota D.I. Yogyakarta, 2019. BPS DIY. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTQ0IzE=/jumlah-pasangan-usia-subur-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-2019-.html>
- Dinas Kesehatan Bantul. (2024). Data peserta KB suntik 2023. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.
- Iballa, B. D. M., & Hanum, W. S. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi di PMB Dince Safrina. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 8(1), 71–80. <https://doi.org/10.36341/jomis.v8i1.4059>
- Juniastuti, V., Ratnawati, A. E., & Margiyati, M. (2023). Lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA (Depo Medroksiprogesteron) dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(2), 97–101. <https://doi.org/10.48092/jik.v9i2.207>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia 2023. Kemenkes RI.
- Natalia, Y., Anissa, K., & Syafrie, I. R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penentuan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Kebidanan, Kesehatan Ibu dan Anak*, 1(2), 118–126.
- Nurvalen, F., & Retnawati, S. A. (2023). Manajemen asuhan kebidanan keluarga berencana



pada Ny. N dengan spotting di Puskesmas Tanjungpinang tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 15(2), 51–57.

Oktavianah, S. O., Sulistiyaningsih, S. H., & Juhariyah, A. S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 515–528. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1492>

Pemprov Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023). Penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota Tahun 2024. Keputusan Gubernur DIY.

Qomariah, N., Ismed, S., & Sartika, T. D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan di BPM Kasih Bunda Desa Sukadamai Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2021. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 16(3), 606–613. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i3.1207>

Surbakti, S. K. B., Pinem, N. A., Simanjuntak, E., Sitanggang, T., & Br Ginting, Y. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan. *Midwifery Journal*, 3(4), 172–178.

World Health Organization. (2021). Family planning and contraceptive use: Global estimates. WHO. World Health Organization. (2023). Contraceptive use worldwide 2023. WHO.